



Kesetiaan Seorang Perempuan: Analisis Kitab Rut

Ascteria Paya Rombe

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

ascteria@gmail.com

Abstract: *The Book of Ruth is one of the Old Testament books that is classified as a book of history. The story in the book of Ruth took place during the reign of the judges. The time when the apostasy of the nation of Israel was so apparent. The time when the Israelites began to worship idols. A time when there was competition among the tribes of Israel. The book of Ruth begins with famine in the land of Israel, which brought the family of Elimelech from Bethlehem-Judah to migrate to the land of Moab and settled there. The story continues with a sad story. Naomi's husband and even her two children died in the land of Moab. The series of stories left the impression that there was no presence of God in the midst of the Naomi family. Resulting in two widows who finally struggled to survive. Through literature study, two main points from the series of stories are revealed. First, even though God seems invisible, but behind everything God does not stop nurturing. God is present in silence. God works through the lives of faithful people. Second, despite the various crises that hit the country, even though evil and sin continue to be made by humans, even though it is as if God left humanity. But truly God is still the Alpha and Omega, who will not leave the deeds of his hands but always and always work in the midst of humanity who hope, loyal, and surrender to Him.*

Keywords: Naomi, Ruth, Nurturing, Loyalty, God

Abstrak-Kitab Rut merupakan salah-satu dari Kitab Perjanjian Lama yang tergolong sebagai kitab sejarah. Kisah dalam kitab Rut terjadi pada zaman pemerintahan hakim-hakim. Masa di mana kemurtadan bangsa Israel begitu nampak. Masa di mana bangsa Israel mulai menyembah berhala. Masa di mana terjadi persaingan di antara suku Israel. Kitab Rut di awali dengan kelaparan di tanah Israel, yang membawa keluarga Elimelekh dari Betlehem-Yehuda merantau ke tanah Moab dan menetap di sana. Kisahnya terus berlanjut dengan kisah yang menyedihkan. Suami Naomi bahkan kedua anaknya meninggal di tanah Moab. Rentetan kisahnya meninggalkan kesan tiada kehadiran Allah di tengah-tengah keluarga Naomi. Mengakibatkan dua orang janda yang akhirnya berjuang untuk dapat bertahan hidup. Melalui studi kepustakaan tersingkap dua hal pokok dari rentetan kisah tersebut. Pertama, sekalipun Allah seolah-olah tidak nampak namun di balik semuanya Allah tidak berhenti memelihara. Allah hadir dalam kesenapan. Allah berkarya melalui hidup orang yang setia. Kedua, Meskipun berbagai krisis melanda negeri, meskipun kejahatan dan dosa terus diperbuat manusia, meskipun seakan-akan Allah meninggalkan umat manusia. Namun sungguh Allah tetaplah Alfa dan Omega, yang tidak akan meninggalkan perbuatan tangannya melainkan selalu dan senantiasa berkarya di tengah-tengah umat manusia yang berharap, setia, dan berserah kepada-Nya.

Kata Kunci: Naomi, Rut, Memelihara, Kesetiaan, Allah



1. Pendahuluan

Kitab Rut dengan 85 ayat menceritakan kisah yang sangat menarik. Kisahnya bak novel yang diawali dengan tiada kehadiran Allah, namun di akhir ceritanya berakhir dengan happy ending. Kitab ini diawali dengan kisah kelaparan yang terjadi di tanah Israel pada zaman pemerintahan para hakim. Periode Hakim-hakim merupakan masa penuh gejolak dan keresahan. Persaingan di antara suku dan penindasan asing telah melemahkan Israel secara politis, dan kemudian penyembahan berhala telah menghisap kekuatan moral dari bangsa yang telah mengalami kuasa Allah pada saat eksodus dari Mesir.¹ Kelaparan tersebut membawa satu keluarga kecil yakni keluarga Elimelekh dari Betlehem-Yehuda bersama dengan isteri yang bernama Naomi beserta kedua anaknya laki-laki Mahlon dan Kilyon pergi ke tanah Moab dan menetap di sana sebagai orang asing (1:1-2). Kisah tersebut tidaklah berhenti disitu. Kepedihan terus berlanjut, dengan meninggalnya Elimelekh suami Naomi. Sepuluh tahun kemudian kedua anak Naomi juga meninggal (1:4-5).

Tinggallah Naomi bersama kedua menantunya Orpa dan Rut, yang juga telah menjanda tanpa memiliki keturunan. Akhirnya Naomi memutuskan untuk kembali ke tanah airnya. Terjadi percakapan antara Naomi dengan kedua menantunya. Naomi berharap agar kedua menantunya tetap tinggal di Moab. Orpa meng-ia-kan sedangkan Rut tetap memilih untuk mengikuti Naomi ke tanah Yehuda. Bukan hanya memilih mengikuti, namun menyerahkan seluruh hidupnya dan kepercayaannya kepada Naomi juga kepada Allah Naomi (1:16-17). Di sini nampak kesetiaan Rut. Kesetiaan untuk mengikuti mertuanya Naomi hingga akhir hidupnya. Mempercayakan hidupnya kepada Naomi, meninggalkan keluarganya di Moab, meninggalkan agamanya, bahkan ingin dikuburkan di Yehuda.

Berjalanlah dua orang janda menuju Yehuda, dengan harapan dapat bertahan hidup di sana. Rut yang dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap mertuanya, berinisiatif untuk bekerja demi menafkahi hidup mereka berdua. Dimanakah Allah? Apakah Allah diam melihat kepedihan mereka? ataukah Allah tidak berkenan kepada Rut seorang Moab itu, seorang yang bukan Israel?

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu studi kepustakaan (Library research), dengan menginterpretasi bagian-bagian yang terkait dengan karya ini. Kepustakaan adalah suatu teknik atau cara yang dipakai untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan dari berbagai ahli dengan

¹ Tafsiran Alkitab Wyclife: *Kejadian-Ester*, Terjemahan 1 Hananiel Nugroho (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014), 722.

mengumpulkan bahan atau informasi dan literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan dari penulisan ini. Buku-buku yang penulis akan gunakan yaitu pengantar Perjanjian Lama, tafsiran kitab Rut, atau buku-buku yang berkaitan dengan tulisan ini. Data yang penulis peroleh melalui sumber-sumber tertulis tersebut, khususnya gagasan teologis akan direlevansikan untuk kehidupan kekristenan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penulisan Kitab

Judul kitab Rut merupakan nama dari salah-satu tokoh perempuan dari kitab ini. Seorang perempuan Moab, sebagaimana yang dikisahkan dalam latar belakang tulisan ini. Di dalam Kanon Ibrani dan Septuaginta hanya kitab Rut dan Ester yang menggunakan judul kitab dengan nama perempuan. Mungkin pemilihan judul tersebut dikarenakan Rut merupakan tokoh yang cukup sentral diceritakan. Tetapi yang pasti bukanlah Rut sang tokoh yang menulis kitab ini. Banyak pendapat para ahli mengenai siapa, kapan, dan apa tujuan penulisannya. Dengan demikian penulis perlu untuk memilah dan membahas mengenai topik penulisan kitab, dengan point-point sebagai berikut:

Penulis Kitab

Kitab Rut tidak mencantumkan nama penulisnya, sehingga sulit menentukan siapa penulis kitab ini. Banyak pendapat mengenai siapa penulis kitab tersebut. Menurut tradisi Talmud, penulisnya adalah Nabi Samuel. Karena silsilah dalam kitab Rut hanya menyebutkan nama Daud-tidak ada Salomo (4:22), maka sejumlah pakar Alkitab meyakini bahwa Samuel menulis kitab ini setelah ia mengurapi Daud menjadi raja sekitar tahun 1025 sM (1 Sam. 16:1-13).

Meskipun demikian, sebagian besar pakar sepandapat bahwa kitab Rut ditulis saat Daud sudah menjadi raja. Karena Samuel sudah wafat lima tahun sebelum Daud dinobatkan menjadi raja (1 Sam 25:1; 2 Sam 2:1-4), maka mustahil ia adalah penulisnya. Mereka meyakini bahwa kitab Rut ditulis oleh seorang sekretaris kerajaan atau penulis catatan sejarah yang disebutkan namanya pada masa pemerintahan Daud (sekitar 1010-970 sM).² Pendapat lain mengatakan bahwa pengarangnya ialah seorang wanita, sebab dua tokoh utamanya adalah perempuan dan diseluruh kitab ini mereka ditampilkan secara menonjol.³ Siapa penulis kitab ini memang tidak dapat diketahui dengan pasti.

² Sim Kay Tee, *Seri Perjalanan Iman Rut*, Terj. Arvin Saputra dkk, (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2019), 1.

³ David M. Howard Jr, *Kitab-kitab Sejarah* (Malang, Gandum Mas, 2013), 154.

Waktu Penulisan

Banyak pandangan mengenai penulisan kitab ini. Ada yang berpendapat bahwa kitab ini ditulis pada abad ke-4 sM, adapula yang memberi tanggal sebelum masa pembuangan. Edward Young lebih berfokus pada soal tidak disebutnya nama Salomo di dalam silsilah. Baginya jika seandainya kitab ini ditulis pada zaman Salomo atau setelahnya maka pasti akan memperluas silsilah itu sampai masa sesudah Daud atau pada zaman Salomo memerintah. Dengan demikian kitab ini mungkin ditulis pada masa pemerintahan Daud.⁴ Dalam hal ini memang cukup mendekati pandangan Edward Young di mana nama Daud disebutkan dalam pasal 4:17, 22 tetapi nama Salomo tidak disebutkan, menurut pandangan ini berarti kitab Rut ditulis sebelum Salomo menjadi raja yakni pada sekitaran pemerintahan raja Daud.

Pandangan lain mengatakan bahwa kitab ini ditulis pada zaman Nabi Ezra-Nehemia, sesudah masa pembuangan. Kemungkinan penulisannya ialah untuk menentang cara kepemimpinan mereka, yang menindak tegas orang Israel yang menikahi perempuan Moab.⁵ Namun gaya bahasa kitab ini cukup berbeda dengan kitab-kitab yang dapat dipastikan waktu penulisannya sesudah masa pembuangan. Sebaliknya gaya bahasanya sangatlah cocok dengan zaman Daud.

Tujuan Penulisan

Banyak usul yang telah dikemukakan mengenai tujuan penulisan kitab Rut, di antaranya sebagai berikut:

- a) Rut dimaksudkan untuk memberikan silsilah raja akbar Israel, yaitu Daud.
- b) Rut merupakan brosur anti separatis yang ditulis untuk melawan sikap keras Ezra dan Nehemia menentang perkawinan campuran.
- c) Rut adalah pembelaan kemanusiaan bagi janda tanpa anak, supaya ‘penebus’ memikul tanggung jawabnya.
- d) Rut dirancang untuk menggambarkan pemeliharaan illahi.
- e) Rut menunjang toleransi ras.”⁶

Usul tujuan di atas masing-masing memiliki pertimbangan tersendiri sebagaimana kaitannya yang dibahas pada point waktu penulisan. Beberapa orang tetap berpendapat kitab ini bertujuan menunjukkan berbagai kebiasaan masyarakat yang berlaku, seperti mengawini isteri saudara yang mati atau menebus perkawinan. Namun sebenarnya, kitab ini tidak terdapat kebiasaan tersebut. Peranan kebiasaan-kebiasaan ini tidak cukup penting untuk bisa dijadikan tujuan utamanya. Pendapat yang lain cenderung menekankan tujuan yang lebih umum: untuk menghibur atau untuk menyajikan kisah menyenangkan tentang persahabatan. Namun, mengenai hal tersebut hal yang perlu diperhatikan bahwa kisah ini lebih menekankan hubungan kekeluargaan

⁴ Tafsiran Alkitab Wyclife: Kejadian-Ester, Terjemahan I Hananiel Nugroho (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014), 721-722.

⁵ Jan de Waard dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Rut*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 20130, 1.

⁶ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 334.

ketimbang persahabatan.

Hal yang paling menarik dalam tujuan penulisan kitab ini adalah pemeliharaan Allah. Allah terlihat seperti mengendalikan kejadian-kejadian dalam kitab ini. Hal ini sangat cocok dengan pernyataan-pernyataan dalam kitab tersebut (2:12, 20; 3:10, 13; 4:14). Kitab ini bisa mengakomodasikan dan memberikan penjelasan pada silsilah Daud, sebab hanya oleh pemeliharaan Allah maka Rut dan Boas terangkat ke dalam garis “raja” yang telah dijaga dengan penuh pemeliharaan sejak zaman para leluhur.⁷

Bentuk Sastra

Sejak terbitnya artikel Gunkel, para ahli umumnya sepandapat bahwa jenis sastra kitab Rut adalah cerita pendek. Ceritanya sangat artistik baik dalam gaya maupun susunannya, jalur ceritanya dikembangkan melalui beberapa episode sampai mencapai puncaknya. Cerita semacam itu memang mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk mendidik dan mengajar. Cerita Rut dapat disejajarkan dengan cerita Yusuf (Kej 37, 39-50), perkawinan Ishak (Kej 24), Yehuda dan Tamar (Kej 38) dan sejarah kerajaan Daud (2 Sam 9-20). Cerita-cerita yang utuh ini berbeda sekali dengan kumpulan-kumpulan tradisi seperti cerita-cerita tentang Abraham atau Yakub dalam Kejadian 12-36. Jenis sastra ini ditandai dengan gaya dan irama prosa yang bernilai tinggi, hampir seperti puisi. Cerita itu menghibur dan memberi pengajaran, khususnya mengenai pemeliharaan Allah dalam kehidupan tokoh-tokoh cerita itu. Pembaca diharapkan dan didorong secara halus untuk menghayati pengalaman-pengalaman dalam cerita tersebut dan meneladani ataupun menghindari contoh-contoh yang digambarkan.⁸

Gagasan Teologis

Penebusan

Penebusan yang begitu nampak dalam kitab ini yaitu ketika Boas menebus Rut dan menjadi suami bagi Rut. Sudah menjadi kebiasaan dalam tradisi Israel Kuno mengenai pernikahan levirat. Jika seorang suami meninggal dan tidak memiliki keturunan, maka sang janda akan dinikahi oleh salah seorang saudara dari yang meninggal. Anak-anak yang dilahirkan akan dianggap sebagai anak dari saudara yang meninggal, supaya namanya tidak terhapus.⁹ Persoalannya adalah Naomi tidak lagi memiliki anak untuk menikahi Rut. Sehingga tidak dapat melangsungkan pernikahan, yang mengakibatkan Rut tidak mendapatkan perlindungan melalui rumah tangga.

Tampillah Boas sebagai seorang penebus. Melalui penebusan tanah dan juga menikahi Rut. Penebusan ini boleh dikata merupakan langkah yang sangat berani dan

⁷ David M. Howard Jr, 158.

⁸ W.S. Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 320-321.

⁹ Alkitab Edisi Studi (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 242.

bukan perkara yang mudah. Selain Rut seorang asing, ada beberapa alasan lain yang juga kemudian membuat penebus pertama yang berhak sebelum Baos, menolak penebusan tersebut. Para ahli mengatakan bahwa alasan penebus pertama menolak tebusan tersebut karena kurang beriman. Tafsiran lain berpendapat bahwa alasannya tidak ingin menikahi Rut karena demi memelihara warisannya sendiri. Jika Rut melahirkan anak baginya, tentu yang menjadi hak waris adalah anak tersebut.¹⁰ Akan tetapi alasan tersebut tidaklah dipikirkan oleh Boas. Semua konsekuensi tersebut menjadi tanggungan pribadi bagi Boas. Pada akhirnya dia menjadi pelindung bagi Rut. Memberikan kebahagiaan serta kedamaian dan bahkan keamanan dalam rumah tangganya. Melalui keturunan mereka lahirlah raja Daud, yang juga menjadi garis keturunan Yesus Kristus.

Wanita sang Pahlawan Iman

Pada periode hakim-hakim yang juga merupakan periode dari kitab Rut (Rut 1:1), “setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hak. 21:25). Pasal-pasal terakhir dari kitab Hakim-Hakim (17-21) menunjukkan iman-iman yang murtad dan tidak setia kepada Allah, penyembahan berhala, kejahatan seksual, perang saudara, dan hampir semua jenis dosa yang ada. Perlakuan yang salah terhadap gundik seorang Lewi oleh orang-orang dursila di Gibea (19:25) telah menyebabkan kematiannya. Kemudian orang Lewi itu memotong mayat gundiknya menjadi dua belas bagian dan mengirimkan setiap bagian kepada setiap distrik Israel sebagai suatu peringatan yang mengerikan tentang kejadian tersebut (ay. 23-20).¹¹ Meskipun periode tersebut ditandai dengan kekacaun dan ketidaktaatan umat Tuhan namun kitab Rut memperlihatkan bahwa masih ada orang yang tetap setia kepada Allah yang sungguh mengasihi-Nya dan mengasihi sesama. Bahkan Rut seorang asing dari tanah Moab, menunjukkan kesetiaannya dan mengikut Yahweh. Rut merupakan salah-satu di antara empat wanita, bersama tamar, Rahab, Batsyeba, dan orang-orang asing yang masuk dalam garis keturunan Yesus dalam Injil Matius. Rut menjadi gambaran tentang prinsip atau konsep yang dinyatakan dalam Kejadian 12:2-3, bahwa orang akan diberkati melalui kontak mereka dengan keturunan Abaraham dan dengan Allah mereka.

Kasih Setia Tuhan

Berhubungan dengan kesetiaan Tuhan pada perjanjianNya, maka Hesed mengandung semua implikasi yang sangat jauh jangkaunya yang berkaitan dengan kesetiaan Yahwe pada perjanjian-Nya. Versi Alkitab King James berulang-ulang menerjemahkan istilah tersebut sebagai “kemurahan”, sementara versi New American

¹⁰ Yonky Karman, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 67.

¹¹ Joseph P. Free & Howard F. Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, (Malang: Gandum Mas, 2011), 184.

Standard memilih istilah majemuk “kasih setia”. Kedua istilah ini hanya mulai memperkenalkan bermacam-macam cara yang berbeda-beda yang dipakai Allah untuk menunjukkan kesetiaan-Nya kepada perjanjian, dan keanekaragaman ini dicerminkan dalam keputusan yang diambil oleh para penerjemah New Internasional Version yang mempergunakan susunan istilah: kebaikan, kasih, kesetiaan dan masih banyak lagi.

Rut merupakan kitab terkait hesed baik pada tingkat manusia maupun pada tingkat ilahi. Pernyataan yang paling tegas tentang hal ini terdapat di dalam pernyataan komitmen Rut yang mengharukan kepada Naomi (1:16-17). Sifat inilah yang membuat Boaz menyukai dia (2:12). Demikian pula Boaz dipuji karena hesed yang ditunjukkannya kepada Naomi (2:20, di mana pokoknya kalimatnya adalah Boaz (demikian NIV) dan bukan (Yahweh). Soal hesed ini menjadi dasar pikiran untuk pembicaraan antara Boaz dan Rut ketika mulai mengadakan perundingan (3:9-13). Hesed Tuhan diperkenalkan dalam 1:8-9 merupakan faktor yang akhirnya akan menunjukkan keberhasilan perkawinan kembali pada menantu perempuan Naomi, sehingga harus diakui dalam penyediaan dari goel untuk Rut.

Semua ini menunjukkan satu kepada yang lain bahwa hesed merupakan sarana yang paling tepat yang dapat dipakai Allah untuk menunjukkan hesed-Nya sendiri. Sekali lagi hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan kitab Hakim-hakim, di mana kesetiaan dalam ikatan perjanjian adalah langka.¹²

Relevansi bagi Kehidupan Kristen

Beberapa relevansi bagi kehidupan Kristen saat ini yang dapat ditarik dari pembahasan kitab Rut ini:

Allah Tetap Dan Akan Terus Hadir Di Tengah Umat Manusia

Allah hadir dalam kesenyanan merupakan ungkapan yang cukup menggambarkan akan campur tangan Allah terhadap kehidupan keluarga Naomi. Meskipun Allah tidak berbicara sama sekali, tetapi rentetan ceritanya sungguh menggambarkan kehadiran Allah dalam mempermudah setiap rencana Naomi, hingga pada akhirnya seorang yang kaya menebus mereka daripada kemalangannya. Meskipun awalnya Naomi mengutuk Allah (1:20-21), namun pada akhirnya wanita tersebut mencapai tujuannya memiliki pewaris yang menjamin masa depannya. Wanita-wanita desa bernyanyi: “Terpujilah Tuhan, yang rela menolong engkau pada hari ini dengan seorang penebus” (4:10).

Meskipun berbagai krisis melanda negeri, meskipun kejahatan dan dosa terus diperbuat manusia, meskipun seakan-akan Allah meninggalkan umat manusia. Namun sungguh Allah tetaplah Alfa dan Omega, yang tidak akan meninggalkan perbuatan

¹² Andrew E. Hill & Jhon H. Walton, *Survei perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 259.

tangannya melainkan selalu dan senantiasa berkarya di tengah-tengah umat manusia yang berharap, setia, dan berserah kepada-Nya. Allah bekerja dalam dan melalui berbagai peristiwa hidup sehari-hari. Meskipun tidak ada tanda-tanda ajaib dan mujizat. Para tokoh di dalamnya adalah orang-orang biasa yang menjalani keseharian mereka, bergumul dengan nafkah dan penghidupan, serta berusaha membangun keluarga di tengah dunia yang sesat dan membelakangi Allah (Rut 1:1). Namun, tangan Allah yang teguh, meskipun tak kasat mata, mengarahkan dan menuntun orang-orang itu untuk menggenapi kehendak dan rencana illahi-Nya. Kapan dan di manapun Allah bekerja, karya-Nya pasti luar biasa, ajaib dan indah. Sekali lagi bahwa Allah menyatakan kasih setianya tak hanya kepada bangsa Yahudi dan keturunannya tetapi Allah juga menyatakan kasihnya kepada bangsa yang lain.

Allah Berkarya Dalam Hidup Orang Yang Setia

Kesetiaan merupakan salah satu penekanan teologi dalam kitab Rut. Salah satu teladan kesetiaan secara konsisten terdapat dalam contoh tokoh Rut kepada Naomi, mertuanya yang dinarasikan dari awal sampai berakhirnya seluruh narasi ini. Kesetiaan antara menantu dan mertua ini pun selalu berjalan beriringan. Rut terus bersama Naomi dalam mengalami masa-masa sulit hingga kesulitan tersebut berakhir digantikan dengan kebahagian. Rut adalah sosok wanita yang tidak banyak berbicara, tetapi bertindak sesuai dengan kasih yang ada dalam hatinya. Rut adalah menantu yang selalu menghibur mertuanya yang mengalami kepahitan. Perwujudan kasih setia Allah nyata dalam kehidupan Rut yang juga memercayai Allah dan dalam kesetiaannya terus mengikuti Naomi sekalipun dalam duka, penderitaan, dan kepahitan mertuanya.

Melihat kehidupan saat ini, khususnya dalam hubungan mertua dan menantu sangat sedikit yang didapati memiliki relasi yang baik. Sebagian besar memiliki permasalahan yang cukup rumit. Melalui kesetiaan dan kasih Rut terhadap mertuanya Naomi memberikan pengajaran yang patut diteladani bahwa sekalipun di dalam penderitaan, kepahitan, kedukaan mertuanya, ia tetap setia mengikuti. Meninggalkan kehidupan ternyaman di negerinya dan memilih mengikuti Naomi ke negeri asing bahkan meninggalkan allahnya dan bersedia menyembah YHWH. Tetapi pada akhirnya ia mendapatkan berkat yang lebih daripada kehidupan lamanya. Kesetiaan dan kasih kiranya tetap menjadi bahagiaan hidup orang percaya saat ini. Baik itu kepada sesama terlebih kepada Allah yang hidup.

Allah Tempat Mengeluh

Allah mengijinkan umat-Nya untuk menumpahkan kekecewaan, bahkan amarah kepada Dia. Ketika Naomi telah tiba di Betlehem, dengan persaan yang pedih ia ingin mengganti nama-Nya menjadi "Mara" untuk mencerminkan kehidupannya yang pahit (Rut 1:20). Ia menyalahkan Allah atas kesengsaraannya: "Yang Mahakuasa telah

melakukan banyak yang pahit kepadaku....., Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku" (1:20-21). Pertanyaannya ialah apakah tuduhan Naomi terhadap Allah itu keliru atau menghujat? Mungkin tidak. Naomi menyebut "Yang Mahakuasa" (Shaddai dalam bahasa Ibrani), nama yang dipakai Allah sendiri saat menampakkan diri terhadap Abraham dan Yakub untuk menyatakan berkat perjanjian yang besar, hanya Allah yang berkuasa memenuhi janji-janji demikian (Kej 17:1; 35:11).¹³ Dengan menyebut "Yang Mahakuasa", Naomi mengakui kedaulatan Allah dalam kehidupannya, bahwa tragedi yang dialaminya bukan kebetulan, melainkan ada tangan Allah bekerja di balik semua itu.

Di tanah perjanjian tersebut, meskipun muram, Naomi menyerahkan sisa hidupnya kepada kepada "El Shaddai" dengan percaya bahwa Dia akan memenuhi janji-janjiNya. Dengan mengatakan bahwa Allah "telah melakukan banyak yang pahit" kepada dirinya (Rut 1:20). Naomi sedang menunjukkan "kebebasan iman" yang memampukannya untuk berbicara jujur dan gamblang. Naomi bukan orang percaya pertama yang mengatakan hal tersebut. Ratusan tahun sebelumnya, Ayub bahkan lebih luas lagi "Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku," katanya untuk menuduh Allah (Ayub 19:60). Para pemazmur pun juga berbicara langsung kepada Allah dengan keterusterangan yang apa adanya (Mzm. 22:1-3; 38:1-4; 42:10-11; 90:7; 102:11). Allah memberi ruang bagi umatNya untuk membuka diri apa adanya dan menyampaikan dengan jujur apa yang umat-Nya rasakan tentang Dia. Jadi apapun yang menjadi pergumulan setiap orang percaya saat ini tidak ada salahnya untuk mengungkapkan hal tersebut secara jujur, dan mengaku bahwa tentu Allah akan membukakan jalan untuk setiap persoalan tersebut.

4. Kesimpulan

Terdapat tiga point penting dalam kisah kitab Rut, masa di mana Allah seolah-olah tidak menghiraukan umat-Nya. Masa terjadi kekerasan di tengah-tengah bangsa Israel. Ketiga point tersebut yaitu: Pertama, Allah tetap dan akan terus hadir di tengah umat manusia. Meskipun berbagai krisis melanda negeri, meskipun kejahatan dan dosa terus diperbuat manusia, meskipun seakan-akan Allah meninggalkan umat manusia. Namun sungguh Allah tetaplah Alfa dan Omega, yang tidak akan meninggalkan perbuatan tangannya melainkan selalu dan senantiasa berkarya di tengah-tengah umat manusia yang berharap, setia, dan berserah kepada-Nya. Kedua, Allah berkarya dalam hidup orang yang setia. Kesetiaan merupakan salah satu penekanan teologi dalam kitab Rut. Teladan kesetiaan terdapat dalam contoh tokoh Rut kepada Naomi, mertuanya dinarasikan dari awal sampai akhir. Perwujudan kasih setia Allah juga nyata dalam kehidupan Rut yang memercayai Allah Naomi dan dengan kesetia mengikuti Naomi

¹³ Sim Kay Tee, 18.

sekalipun dalam duka, penderitaan, dan kepahitan mertuanya. Akhirnya Rut melahirkan seorang anak yang menjadi garis keturunan raja Daud. Bahkan menjadi garis keturunan Yesus Kristus. Ketiga, Allah tempat mengeluh. Allah berkenan dan mengijinkan umat-Nya untuk menumpahkan kekecewaan, bahkan amarah kepada Dia. Ketika Naomi telah tiba di Betlehem, dengan persaan yang pedih ia ingin mengganti nama-Nya menjadi "Mara" untuk mencerminkan kehidupannya yang pahit. Jadi apapun yang menjadi pergumulan setiap orang percaya saat ini tidak ada salahnya untuk mengungkapkan hal tersebut secara jujur, dan mengaku bahwa tentu Allah akan membukakan jalan untuk setiap persoalan tersebut.

Daftar Pustaka

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Free, Joseph P. dan Howard F. Vos, Arkeologi dan Sejarah Alkitab. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Hill, Andrew E. dan Jhon H. Walton, Survei perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Howard, David M., Kitab-kitab Sejarah. Malang, Gandum Mas, 2013.
- Karman, Yonky, Tafsiran Alkitab: Kitab Rut. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lasor, W.S. dkk, Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Tafsiran Alkitab Wyclife: Kejadian-Ester, Terjemahan 1 Hananiel Nugroho. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.
- Tee, Sim Kay, Seri Perjalanan Iman Rut, Terjemahan I Arvin Saputra. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2019.
- Waard, Jan de dan Eugene A. Nida, Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Rut. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.